

p-ISSN 2745-5807  
e-ISSN 2747-0288

# WARNARUPA

Journal of Visual Communication Design

WARNARUPA | Vol. 1 | No.1 | Page 1-68 | Oktober 2020



Published By  
**PARINKRAF**

Universitas Muhammadiyah Tangerang



# WARNARUPA

(Journal of Visual Communication Design)

## Daftar Isi (Table Of Content)

Tanda Dan Kode Visual Citra Wanita Jilbab Moderen Pada Cover Majalah Laiqa Edisi Spesial 2015-2016 <b>Dewi Intan Kurnia dan Ridwan Eko Febriyanto</b>	1 - 14
Tinjauan Yuridis Pasal 12 Undang-Undang RI No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Terhadap Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Karya Desain Komunikasi Visual <b>Arief Sulistiyono dan Irfan Fauzi</b>	15 - 28
Perancangan Film Animasi 2d & 3d Keanekaragaman Batik Indonesia <b>Rifqi Risandhy dan Muhammad Fariq Baihaqi</b>	28 - 38
Kampanye Tentang Pembatasan Internet Untuk Anak Usia Dibawah 12 Tahun <b>Dewi Intan Kurnia dan Siti Rohmah</b>	39 - 55
Kajian Transformasi Budaya Baju Pengantin Adat Palembang Terhadap Baju Pengantin Masa Kini <b>Moh. Ali Wisudawan Prakarsa dan Arul Mazkurian</b>	56 - 68

# KAJIAN TRANSFORMASI BUDAYA BAJU PENGANTIN ADAT PALEMBANG TERHADAP BAJU PENGANTIN MASA KINI

<sup>1</sup>Moh. Ali Wisudawan Prakarsa, S.Ds, M.Ds, <sup>2</sup>Arul Mazkurian

Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Cikokol Kota Tangerang 15118

Email: wantoz240288@gmail.com

## Abstrak

Transformasi budaya membuat baju adat pengantin Palembang mengalami perubahan signifikan pada masa sekarang. Perubahan-perubahan tersebut membuat masyarakat Palembang semakin lama semakin meninggalkan kebudayaan-kebudayaan lama terutama dalam pakaian pengantin adat di Palembang. Pakaian pengantin di Palembang masa kini mengarah pada pakaian pengantin yang lebih “modern” dimana dalam pakaian pengantin tersebut banyak unsur desain baru yang dimodifikasi agar terlihat lebih modern dan lebih simpel dipakai, pada pakaian pengantin masa kini penggunaan aksesoris dan perhiasan yang berasal dari pakaian pengantin adat Palembang terdahulu yang memiliki nilai-nilai budaya, esensi dan estetika di dalamnya terkadang tidak digunakan dalam pakaian pengantin masa kini di Palembang. Semua itu dapat dilihat dari berkembangnya status ekonomi, sosial dan budaya yang ada di Palembang. Banyaknya budaya luar yang masuk serta pernikahan antar daerah lain, membuat norma-norma adat istiadat yang sering dikesampingkan sehingga membuat budaya baru pada daerah kota Palembang. Hal tersebut membuat penulis ingin menemukan solusi agar pernikahan masa kini yang terjadi di kota Palembang bisa tetap berjalan tanpa menghilangkan esensi dan estetika pada pakaian pengantin yang sesuai dengan adat istiadat kebudayaan yang dihasilkan oleh para leluhur.

**Kata Kunci :** Transformasi Budaya, Baju Pengantin, Adat Palembang

## Abstract

*Cultural transformation makes custom wedding dress Palembang undergo significant changes at the present time. Those changes make the Palembang people are increasingly leaving old cultures, especially in traditional wedding clothes in Palembang. Bridal wear in Palembang now leads to the bridal wear more "modern" in which the bridal wear that many elements of the new design is modified to make it look more modern and more simple to use. bridal wear now on the use of accessories and jewelry that comes from bridal wear traditional Palembang History that has cultural values, essence and aesthetics, sometimes is not used on bridal wear is now in Palembang. All that can be seen from the development of economic status, social and cultural rights in Palembang. The number of incoming foreign cultures and marriage among other areas, making the norms of culture that is often overlooked, so that create a new culture at Palembang city. This makes the authors wanted to find a solution to the present marriage that occurred at Palembang city can keep running without losing the essence and aesthetics of the wedding dress in accordance with the customs of the culture produced by the ancestors.*

**Keywords :** Cultural Transformation, Bridal Wear, Culture's Palembang



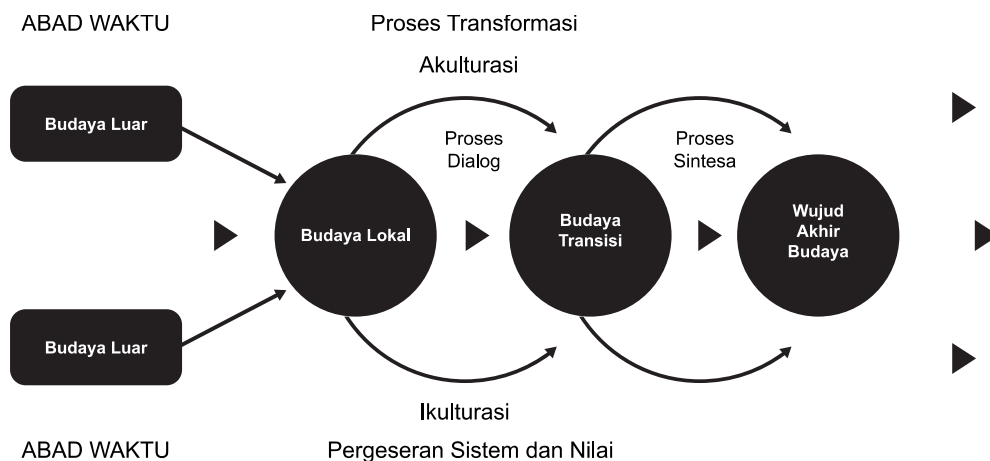
## **A. Pendahuluan**

Berbicara tentang pakaian adat Wong Palembang tidak terlepas dari keberadaan Palembang sebagai kesultanan, yang sudah tentu memiliki pakaian kebesaran raja (sultan), pakaian kebesaran pembesar kesultanan maupun rakyat jelata. Sejarah mencatat bahwa “Wong Palembang” berasal dari wilayah keprabuan Majapahit yang dapat ke Palembang dipimpin oleh Ario Damar Adipati Ing Palembang. Kedatangan rombongan ini disambut hangat oleh penduduk yang telah dahulu menetap di Palembang. Mereka terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang hidup membaaur dan bersosialisasi antara lain suku Melayu, Jawa, Bugis, Cina, India dan Arab. Mereka inilah yang disebut masyarakat Palembang bukan “Wong Palembang”. Kedatangan Ario Damar disambut baik masyarakat Palembang dengan bukti bahwa mereka tidak dimusuhi, tidak diusir bahkan mereka diterima sebagai raja di Palembang.

Dari deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa kedatangan Ario Damar bersamaan dengan membawa tatanan adat kebiasaan di daerah asalnya (Jawa Timur), adat kebiasaan ini khususnya dipergunakan dalam lingkungan keraton yang meliputi bahasa, busana, sopan santun (tata krama) dan lainnya. Masyarakat keraton inilah yang menjadi cikal bakalnya “Wong Palembang”. Akan tetapi, di dalam perjalanan sejarah terjadi perubahan mendasar dalam tatanan adat istiadat Kesultanan Palembang. Ini berawal dari kekecewaan yang dirasakan Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Syaidul Imam atas ketidak pedulian Sultan Mataram membantu Palembang dalam menghadapi Belanda yang berakibat hancurnya Keraton Kuto Gawang, rasa kecewa yang amat mendalam ini, Susuhunan memutuskan hubungan dengan Mataram dan mendirikan kesultanan sendiri yang dinamakan Kesultanan Palembang Darussalam. Dampak dari kejadian itu pengaruh Jawa dalam lingkungan keraton sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Termasuk tuntunan/corak berpakaian Sultan dan para pembesar Kesultanan. Susuhunan Abdurrahman lebih memiliki corak ragam Melayu dan Islam sebagai dasar adat-istiadat Palembang dengan perpaduan corak budaya yang telah ada di Palembang seperti Cina dan Arab. Dengan demikian lahirlah apa yang dinamakan adat-istiadat Wong Palembang. H. Hambali Hasan di dalam literatur yang berjudul Pakaian Adat Provinsi Sumatera Selatan mengatakan” ... dengan demikian keberadaan pakaian adat Palembang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Palembang antara lain; Melayu, Jawa dan Cina. Pengaruh budaya itu akan dampak tampak pada corak warna, bentuk dan kelengkapan yang dipergunakan serta cara memakainya. Yang paling dominan terlihat pada aturan yang dibuat dalam lingkungan keraton yakni Melayu dan Islam. Bahkan para pendatang yang datang ke Palembang dengan sukarela mengikuti kebiasaan masyarakat Melayu dan Islam.”

Ini tidak dapat dipungkiri bahwa agama Islam berkembang pesat di Palembang pada abad ke-8. Dengan demikian ajaran Islam dipegang teguh sebagai pedoman dalam tatanan kehidupan masyarakat Palembang. Baik dalam hal ikhwal adat perkawinan, berpakaian maupun berperilaku sehari-hari. Perpaduan antara budaya Melayu dan Islam tampak harmonis, serasi dan seimbang. Ciri khas pakaian Melayu untuk laki-laki terlihat pada krah baju “teluk belango” yang dilengkapi dengan tutup kepala (peci), celana, kain dan lainnya. Sedangkan perempuan, memakai baju kurung, kebaya panjang, kain dan selendang. Karena anak gadis pada masa itu masih menganut sistem “pingitan”, tidak terlalu memperhatikan bentuk pakaian, kecuali pakaian sehari-hari di rumah seperti memakai sehari-hari di rumah seperti memakai baju kurung, kain dan selendang. Hanya saja wanita yang sudah bersuami atau sudah berumur tua biasanya memakai pakaian baju kurung, kebaya panjang, kain sarung, selendang dan lainnya.

### Proses Tranformasi Budaya



*Bagan Tranformasi Budaya*

Dalam proses tranformasi budaya pernikahan adat pernikahan di Palembang, dapat disimpulkan bahwa ada banyak pengaruh dari proses terbentuknya budaya pada pernikahan adat Palembang. Proses tranformasi pun dirasakan pada masa sekarang, dimana budaya lokal yang bertranformasi oleh budaya baru, pada era globalisasi seperti sekarang ini. Masyarakat cenderung memilih *instant* tanpa ada kerumitan atau proses yang panjang, begitu juga dengan proses pernikahan, salah satu narasumber ditanyakan mengenai pernikahan adat. Mereka hanya berpikir bahwa pernikahan adat membutuhkan banyak biaya, kuno dan terlalu lama. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap nilai kebudayaan, jika ditelusuri kembali beberapa narasumber yang menikah dengan melaksanakan proses adat pun tidak

mengetahui makna dari proses tersebut, mereka cenderung hanya mengikuti bagaimana proses tersebut berjalan secara turun temurun.

Nilai-nilai budaya yang dibawa oleh masyarakat Palembang terdahulu perlahan semakin menghilang dan digantikan dengan beberapa kebudayaan barat yang lebih *instant*, seperti tabel dibawah ini :

<b>Budaya Pernikahan Adat Palembang</b>	<b>Budaya Pernikahan Masyarakat Palembang</b>	<b>Budaya Pernikahan Masa Kini di Palembang</b>
Pernikahan sebagai pembayaran pajak tanah.	Pernikahan sebagai bagian dari kewajiban Islam dan sebagai jalinan cinta kasih untuk meniti kehidupan bahtera rumah tangga.	Pernikahan sebagai jalinan cinta kasih untuk meniti kehidupan bahtera rumah tangga.
Pernikahan masih mengikuti prosesi adat lengkap dari prosesi masuk dan kedatangan hingga mengerti makna dari adat tersebut.	Masih mengikuti prosesi adat akan tetapi tidak terlalu lengkap, banyak prosesi pernikahan yang dihilangkan karena di anggap terlalu memakan waktu lama.	Beberapa menjalankan dengan tidak mengerti makna dari ritual atau adat yang digunakan dan kemudian menjalankan ritual masa kini.
Diselenggarakan di rumah mempelai wanita.	Diselenggarakan di rumah mempelai wanita.	Diselenggarakan di rumah mempelai wanita untuk ijab kabul dan di gedung atau hotel untuk resepsi.
Tamu undangan tetangga, keluarga dan sanak saudara.	Tamu undangan tetangga, keluarga, sanak keluarga dan tamu dekat yang memiliki hubungan pekerjaan atau teman saat menjalankan pendidikan.	Tamu undangan tetangga, keluarga, sanak keluarga dan tamu dekat yang memiliki hubungan pekerjaan atau teman saat menjalankan pendidikan. Ada beberapa yang menyelenggarakan <i>private party</i> .
Pihak penyelenggara para piyai-piyai dan orang tua yang mengerti tentang adat pernikahan.	Pihak penyelenggara keluarga dan catatan sipil yang mengesahkan pernikahan.	Wedding Organizer, Make Up Artist, orang tua yang mengerti adat (jika ada)
Acara dimeriahkan dengan proses adat yang berlangsung, tepak sirih, cacap-cacapan, musik daerah dan biasa dilangsungkan dengan doa-doa atau pembacaan ayat suci.	Acara dimeriahkan dengan proses adat yang berlangsung, tepak sirih, cacap-cacapan, musik daerah dan biasa dilangsungkan dengan doa-doa atau pembacaan ayat.	Acara dimeriahkan sesuai dengan keinginan pengantin, ingin memasukkan acara adat atau hanya musik masa kini seperti <i>Romantic Song</i> , biasa di meriahkan dengan

		DJ, Band atau music menjadi trend masa kini
--	--	---

*Tabel 1 Proses Transformasi Budaya*

<b>Berubah</b>	<b>Hilang</b>	<b>Tetap</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain pelaminan disesuaikan dengan pelaminan masa kini tanpa menghilangkan unsur seni dari ragam hias ukiran yang ada pada pelaminan adat Palembang.</li> <li>• Pakaian pengantin tetap menggunakan beberapa perlengkapan yang sama dari pakaian adat pengantin Palembang, tetapi didesain dan dipola menyesuaikan dengan masa kini tanpa menghilangkan esensi pakaian adat.</li> <li>• Prosesi pesta pernikahan dapat disesuaikan pada gedung pernikahan atau taman-taman outdoor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses membaca Al Quran</li> <li>• Warna pakaian pengantin Palembang yang dominan emas &amp; merah</li> <li>• Aksesoris pada lengan dan tangan pria dan mempelai wanita seperti gelang dan cencen kinjeng</li> <li>• Menggunakan hiasan lebih efisien dengan tidak terlalu berlebihan</li> <li>• Tidak membedakan strata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan songket</li> <li>• Mempelai pria dan wanita tetap menggunakan hiasan kesuhun di kepala</li> <li>• Upacara anter-anteran</li> <li>• Cacap-cacapan, sirih panyapo dan upacara timbang adat.</li> </ul>

*Tabel 2 Proses Transformasi Budaya*

## **B. Metode**

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian diskritif dan keselarasan estetik adat budaya. Penelitian diskritif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

### **Metodelogi Komparatif**

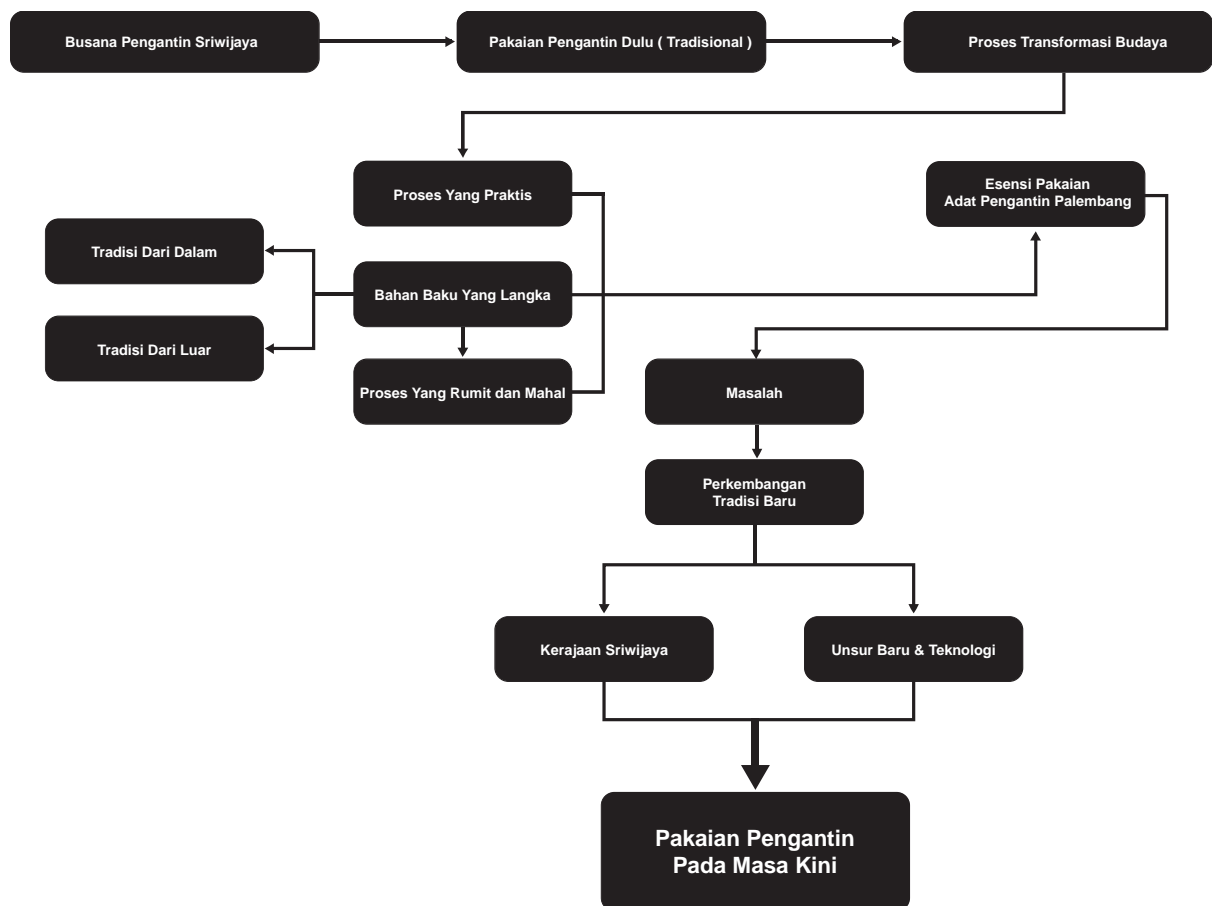
Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban yang mendasar tentang sebab-akibat. Dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya satu fenomena tertentu.

Dari data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan penelitian kualitatif data tersebut akan di komparasikan objek A dengan objek B, begitu juga sebaliknya dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah masyarakat Palembang yang sudah menikah maupun yang akan melangsungkan pernikahan, kebiasaan masyarakat dahulu dan sekarang. Pernikahan dahulu dan sekarang, pernikahan modern dan adat. Agar mengetahui proses terjadinya perubahan yang terjadi dengan sangat terperinci. Penulis melakukan penambahan metodelogi penulisan.

### **Kerangka Penelitian**

Melakukan penelitan atau riset lapangan, agar proses penelitian lebih terstruktur, penulis lampirkan kerangka penelitian, agar tiap tahapan dapat dilalui dengan terkonsep.





## Tahapan Pengumpulan Data

### a). Studi Pustaka

Menurut Nazir (1998:12), studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi ) dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dsb). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.

### b). Wawancara

Menurut Prabowo (1996), wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan atau ditentukan oleh penulis. Menurut Patton (dalam

buku Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecekan (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan dan subjek dapat menjawab secara spontanitas, tanpa ada paksaan secara psikologis. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. (Patton dalam buku Poerwandari, 1998).

### **c). Observasi**

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi lapangan, agar data-data yang diperoleh dari hasil wawancara lebih valid dengan mengobservasi dan langsung melihat objek penelitian.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Perbandingan Pernikahan Adat dan Pernikahan Masa Kini**

Perbedaan antara pernikahan adat dengan pernikahan masa kini cukup signifikan dari prosesi pernikahan dan pakaian, dari data dan hasil observasi di lapangan secara keseluruhan prosesi adat memang jauh lebih rumit dibandingkan dengan prosesi pernikahan masa kini. Dari pola waktu yang menuntut untuk segala sesuatu lebih cepat, mudah dan praktis, sehingga banyak masyarakat menyerahkan hal ini pada panitia penata pernikahan yang berpengalaman dalam merancang konsep pernikahan, bukan lagi pada tetua setempat yang memiliki pengalaman dan mengerti tentang makna dari adat pernikahan Palembang. Pada pernikahan adat Palembang, banyak mengadopsi adat melayu yang banyak melakukan ritual keislaman dalam upacara pernikahan adat. Sehingga menjadi pertanyaan bagaimana jika yang melangsungkan pernikahan adalah non muslim apakah harus melangsungkan ritual-ritual seperti tersebut.

Prosesi tersebut tidak dilakukan karena memang tidak sesuai dengan ajaran agama seorang pengantin. Sebenarnya prosesi adat tidak serumit yang dipikirkan jika kita tahu makna dari prosesi tersebut. Banyak doa dan harapan yang terkandung dalam prosesi adat. Sedangkan menurut narasumber yang berasal dari keturunan asli darah ningrat di Palembang mengatakan,

masyarakat yang diluar dari agama islam (salah satunya keturunan tionghoa) tidak ada yang melakukan proses adat, hal tersebut telah berlangsung sejak dulu.

Menyikapi hal tersebut penulis ingin memberikan solusi yang baik dengan menggabungkan kedua pernikahan tersebut , tetap modern atau masa kini tanpa menghilangkan unsur adat.

Jika dikaitkan dengan teori Dr. Ahadiat Joedawinata, bahwa perubahan suatu benda dideskripsikan melalui proses sebagai berikut :

a. Sosio ekonomi-kultur dan spiritual

Masyarakat Palembang yang berkembang, tidak hanya sebagai masyarakat yang beragama Islam tetapi juga perkembangan agama lain. Sehingga dalam pernikahan sebaiknya tetap mempertahankan adat tanpa melihat latar belakang keagamaan.

b. Psikologi

Merubah cara pandang masyarakat terhadap pernikahan adat yang rumit dan memakan banyak biaya menjadi lebih fleksibel dan tidak mengeluarkan banyak biaya, dilaksanakan dengan praktis dan mengubah cara pandang masyarakat tentang kesan kuno.

c. Biofisik

Pakaian yang diubah menjadi lebih modern tanpa menghilangkan unsur-unsur yang terdapat pada pakaian pengantin adat Palembang seperti songket dan mengurangi beberapa aksesoris yang terkesan rumit sehingga pakaian tersebut lebih mudah digunakan dan tetap terlihat estetika dari pakaian pengantin adat Palembang. Begitu juga dengan pelaminan.

d. Teknik-tools-skill

Tingkat kerumitan pembuatan dekorasi pelaminan adat membuat citra estetik dari pelaminan dapat terlihat, dengan kerajinan tekad yang memiliki makna dan arti tersendiri dalam pelanan, eksistensi dari kerajinan dan ragam hias Palembang tersebut seharusnya tetap dapat dipertahankan meskipun melaksanakan proses masa kini.

Pernikahan Adat Palembang	Pernikahan Masa Kini
<p data-bbox="517 255 655 286" style="text-align: center;">Pelaminan</p>  <p data-bbox="325 658 844 1133">Pada pelaminan tradisional Palembang, banyak terdapat corak ukiran khas Palembang yang berwarna merah tua dan emas yang diambil dari Rumah Limas Palembang dan setiap bagian pada pelaminan adat Palembang memiliki makna tersendiri seperti : tombak, payung, lemari kecil hingga vas bunga.</p>	<p data-bbox="1059 255 1198 286" style="text-align: center;">Pelaminan</p>  <p data-bbox="868 658 1386 1240">Pada pelaminan di atas adalah contoh pelaminan masa kini yang dibuat sesuai dengan keinginan dan dibentuk menyesuaikan tempat dalam menyelenggarakan acara. Pelaminan yang digunakan berwarna putih dan banyak ornament sebagai dekorasi dari pelaminan ini dengan ditambah hiasan-hiasan bunga yang memperindah pelaminan ini yang mengadopsi dekoratif dan elegan.</p>
<p data-bbox="405 1263 767 1294" style="text-align: center;">Prosesi Upacara Pernikahan</p>  <p data-bbox="325 1682 844 1991">Pada pernikahan adat Palembang, memiliki ritual yang sangat panjang dengan memiliki arti dan doa dari tiap ritual yang ada. Dari prosesi milih calon hingga prosesi munggah (resepsi), bahkan setelah munggah dalam</p>	<p data-bbox="948 1263 1310 1294" style="text-align: center;">Prosesi Upacara Pernikahan</p>  <p data-bbox="868 1682 1386 1991">Sama halnya dengan pernikahan adat, pada pernikahan masa kini juga memiliki prosesi masuk menuju pelaminan tetapi yang membedakannya adalah ada prosesi wedding cake, wine toast, lempar bungan dan wedding kiss</p>

<p>pernikahan adat Palembang, pengantin juga harus tetap melakukan beberapa prosesi lainnya seperti : Nyanjoi, Nyemputi dan Nganter Penganten.</p>	<p>yang merupakan ritual yang diadopsi dari barat. Pernikahan masa kini lebih memperlihatkan elegan, tingkat ekonomi dapat diukur dengan seberapa meriah pesta pernikahan yang dijalankan, berbeda dengan pernikahan adat.</p>
<p>Pakaian Pengantin Adat Palembang</p>	<p>Pakaian Pengantin Masa Kini</p>
	
<p>Pada pakaian pengantin tradisional Palembang masih menggunakan aksesoris yang lengkap dari kepala sampai mata kaki seperti Kesuhun Gede, Terate, bahkan di tangan pengantin masih menggunakan aksesoris gelang. Nuansa songket sangat mendominasi pada pakaian pengantin tradisional Palembang.</p>	<p>Pada penggunaan pakaian pengantin modern aksesoris di badan tidak terlalu banyak digunakan, bahkan penggunaan songket pun hanya sedikit pada pakaian pengantin modern ini. Aksesoris di tangan tidak lagi digunakan dan mempelai wanita tidak lagi menggunakan terate.</p>

*Tabel Perbandingan Pernikahan Adat dan Masa Kini*

Pada tabel perbandingan di atas dapat dilihat bahwa beberapa bagian pernikahan adat dan masa kini ada beberapa persamaan dan ada beberapa perbedaan, bahkan cukup signifikan.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa pada dalam pernikahan non muslim masih bisa menggunakannya dengan cara menghilangkan beberapa bagian dan merubah beberapa ritual.

#### **D. Kesimpulan**

Proses transformasi yang terjadi pada pakaian pengantin adat Palembang ke masa kini berawal dari berkembangnya ekonomi di kota Palembang, membuat banyaknya orang-orang asing atau orang di luar daerah Palembang menetap dan berbisnis di kota Palembang yang kemudian membawa budaya baru di tengah masyarakat kota Palembang. Hal tersebut membuat banyak kultur yang di adopsi dari budaya luar sehingga membuat pengeseran cara pandang yang cukup signifikan pada masyarakat Palembang terhadap kebudayaan yang ada di kota Palembang. Cara pandang yang praktis, ekonomis, proses pengerjaan yang cepat membuat banyak masyarakat Palembang mulai beralih dari menggunakan pakaian adat pengantin Palembang menjadi pakaian pengantin yang lebih modern, itu dikarenakan cara pandang masyarakat yang menganggap pakaian adat pengantin Palembang terlalu kuno dan lebih rumit untuk di pakai dibandingkan dengan pakaian pengantin masa kini yang lebih praktis, sederhana dan elegan.

Perbandingan pada pernikahan adat dan pernikahan masa kini cukup jelas sehingga banyak kebudayaan pada pernikahan adat yang prosesnya panjang kemudian dihilangkan serta dari segi desain pakaian pengantin dan dekorasi pelaminan Palembang pun banyak yang berubah dari segi tata rias, warna pakaian dan pelaminan serta ukiran pada pelaminan .

Akan tetapi budaya lama sebagai warisan dari budaya kerajaan Sriwijaya tetap terpelihara terbukti dari museum-museum yang ada di kota Palembang, beberapa diantaranya museum Balaputra Dewa, museum Sultan Mahmud Badarrudin II, Sanggar Kemalo dan lain sebagainya.

#### **Daftar Pustaka**

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang. 2013. *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang*.
- Pemerintah Kota Palembang. 2007. *Buku Museum Sultan Mahmud Badarrudin II*
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang; Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.



- \_\_\_\_\_. 2008. *Bidar; Cermin Filosofis Budaya Tepian Sungai*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Masjid Kuno Di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pakaian Adat Pengantin Di Sumatera Selatan*, Palembang, OKI dan OKU Selatan. Palembang; Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Sejarah dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Widarwati, Sri dkk. 1996. *Desain Busana I*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 1996. *Desain Busana II*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Chodiyah dan Wisri A. Mamby. 1982. *Desain Busana Untuk SMKK/SMTK*. Jakarta: Depdikbud.
- Wolters, O.W.. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Karomah, Prapti. 1990. *Tata Busana Dasar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.